

INSTITUT AGAMA ISLAM IMAM GHOZALI (IAIG) CILACAP
LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)

Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman

Jl. Kemerdekaan Barat No.17 Kesugihan-Cilacap || <https://ejournal.iaig.ac.id/index.php/amk>
Issn SK no. : 0005.235/JI.3.2/SK.ISSN/2012.07 || 0005.27158462/JI.3.1/SK.ISSN/2020.01

MENDIDIK ANAK PADA FASE TA’SIS DENGAN MENGAJAK BERCANDA DAN MEMANGGILNYA PENUH KASIH SAYANG MENURUT HADITS

Nasrul Umam¹, Masruri²

Institut Agama Islam Imam Ghozali Cilacap^{1,2}

e-mail: nasrulumam@iaig.ac.id¹, mep2008_ruri@yahoo.com²

Naskah Diterima
18 Agustus 2020

Publis Artikel
7 September 2020

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah hadits tentang mengajak bercanda dan memanggilnya dengan penuh kasih sayang dapat dijadikan sebagai *hujjah* dalam pendidikan Islam. Penelitian ini termasuk penelitian hadits dengan merujuk kepada kitab-kitab hadits. Peneliti terlebih dahulu melakukan *takhrij* hadits untuk mengetahui sumber hadits tersebut tertulis. Kemudian dilakukan kritik terhadap sanad dan matan hadits untuk mengetahui derajat hadits dari segi kualitas dan kuantitasnya. Hasil penelitian menunjukkan, a) hadits ini tertulis pada kitab *Sunan Abi Dawud, Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Jami’ Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah*; b) dari segi kuantitas tergolong hadits *gharib mutlaq* karena salah satu *tabaqah sanad* terdapat satu orang perawi hadits; c) dari segi kualitas tergolong hadits *hasan li dzatihi* karena memenuhi kriteria-kriterianya; d) hadits ini dapat dijadikan sebagai *hujjah* dalam pengambilan dasar hukum Islam.

Kata kunci: fase ta’sis, takhrij hadits, kritik sanad dan matan, hujjah

A. Pendahuluan

Anak merupakan karunia yang diberikan Allah swt kepada orang tua. Sebagian besar pasangan yang sah mendambakan kehadiran buah hati mereka dengan penuh cinta kasih. Banyak dari mereka yang dengan mudahnya dikaruniakan Allah swt seorang anak dan sebagian dari mereka yang menunggu dengan melakukan segala cara berharap dikarunikan Allah swt buah hatinya. Sebagian lagi dari mereka tidak diberikan momongan dan pada akhirnya

mengadopsi anak sebagai pelipur lara orang tua yang berharap dikaruniakan oleh Allah swt. Semua golongan orang tua di atas merupakan ketentuan Allah ta’ala yang tidak dapat dirubah oleh manusia sedikitpun.

Bagaimanapun, peran orang tua kepada anak-anaknya merupakan amanah yang wajib diemban sebaik mungkin. Berbagai macam tipe anak kepada orang tuanya, ada yang dari mereka menjadi penyejuk hati dimana seorang anak dengan kebaikan dan baktinya kepada mereka. Di sisi lain anak sebagai musuh, dimana seorang anak menjadi beban dan selalu menentang semua nasehat orang tua. Hal ini menjadi ujian tersendiri bagi orang tua yang diamanahkan oleh Allah swt dan sekaligus mendidik dengan sebaik-baiknya.

Pesatnya perkembangan zaman, teknologi dan informasi, menjadi tantangan besar saat ini dalam pendidikan anak. Media terutama televisi dan internet telah menjadi *trend* masa kini, dimana seorang anak harus bisa mengakses keduanya. Banyak hal positif yang dapat digunakan semestinya dan hal negatif yang perlu dihindarkan semestinya. Efek negatif dari kedua media tersebut sangat mengikis karakter dan kepribadian anak sekarang. Orang tua sebagai wadah pendidikan pertama anak, sudah mulai kewalahan dengan pengaruh negatif yang mewabah. Sehingga berimplikasi kepada pola pendidikan yang diterapkan oleh orang tua. Ada yang menggunakan tipe otoriter, demokratis, permisif, dan sebagainya.

Pendidikan orang tua kepada anak-anaknya menjadi hal penting yang perlu diperhatikan. Anak sebagai amanah dari Allah swt menjadi kewajiban orang tua untuk mendidiknya. Anak akan terbiasa disiplin jika dididik disiplin oleh kedua orang tuanya, sebaliknya anak-anak menjadi pemalas jika dididik tidak semestinya oleh orang tuanya.

Untuk menjembatani kemajuan teknologi dan informasi dengan pendidikan yang diberikan orang tua, perlu ada komunikasi yang baik antar anak dan orang tua. Komunikasi yang kurang tepat, justru akan memberikan efek negatif bagi anak dengan mempertimbangkan keberadaannya diantara kita. Sesekali, orang tua mengajak bercanda dan memanggilnya dengan penuh kasih sayang sebagai cara mudah memperlancar komunikasi. Rasulullah saw juga mencontohkan cara mendidik anak dengan mengajak bercanda dan memanggilnya dengan penuh kasih sayang. Dalam hal ini, penelitian ini akan mengupas cara mendidik anak dengan mengajak bercanda dan memanggilnya dengan penuh kasih sayang pada fase *Ta’sis* menurut hadits Rasulullah saw dengan melihat sanad dan matan hadits.

B. Kajian Teori (Literature Review)

Anak merupakan anugerah Allah swt yang diberikan kepada orang tua. Kehadiran anak di tengah-tengah orang tua sebagai pelipur lara saat sedih, menjadi penyemangat saat lelah bekerja, dan bisa juga menjadi penghalang saat aktivitas. Walaupun demikian, orang tua wajib mendidik, merawat, mendewasakan hingga menjadi anak yang shalih dan shalehah.¹ Hal ini menjadi sangat penting untuk direncanakan sedemikian rupa agar hasil yang dicapai sesuai dengan target.

Mendidik anak menjadi kewajiban orang tua, seorang ayah maupun ibu. Melihat tanggungjawab yang dibebankan, ayah mempunyai tugas utama dalam mendidik anak. Karena posisinya sebagai kepala keluarga, maka ayahlah yang berkewajiban mendidik. Beberapa perintah dalam al-Qur’an dan Hadits pun diarahkan kepada pendidikan ayah terhadap anaknya. Adapun ibu lebih banyak berinteraksi dengan anak sebagai pendidik di bawah wewenang ayah. Biasanya, seorang ibu pada prakteknya berperan sebagai pendidik secara langsung dengan pengawasan ayah.

Secara definitif, mendidik anak dapat dipahami sebagai suatu usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terkonsep serta terencana untuk memberikan bimbingan dan pembinaan terhadap anak. Pentingnya perencanaan dalam mendidik anak menjadi hal yang perlu diperhatikan. Seperti halnya gaya pendidikan yang diberikan, demokratis, otoriter, permisif, ataupun lainnya. Jika seorang ayah menghendaki otoriter dan ibu menghendaki demokratis, maka akan mempengaruhi pendidikan anak. Sehingga perlu adanya kesepakatan antara ayah, ibu, kakek, nenek, ataupun yang secara langsung berinteraksi mendidik anak.

Kewajiban mendidik anak dilakukan oleh orang tua dimulai saat lahir hingga dewasa atau baligh. Beberapa pendapat menekankan bahwa mendidik anak dimulai saat dalam kandungan dengan memberikan stimulasi-stimulasi yang memberikan efek positif kepada anak. Secara umum, para ahli berpendapat bahwa pendidikan anak dimulai saat hari kelahiran anak ke dunia ini. Karena secara langsung orang tua berinteraksi dengan anak dan mempunyai andil yang sangat besar dengan anak. Pendidikan ini harus selalu diberikan hingga dewasa, paling tidak seorang anak laki-laki dan perempuan dididik hingga mereka menjadi orang tua.

Melihat tahapan-tahapan perkembangan anak, dapat dijelaskan berikut ini,

¹ Saiful Hadi El-Sutha, *Pintar Mendidik Anak Ali Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 1

1. Fase kelahiran (fase *tarhib* atau menyambut kelahiran)
2. Fase 7 hari (fase *tasyakkur* atau mensyukuri kelahiran)
3. Fase hingga 2 tahun (fase *talaththuf wa tarahhum* atau pencurahan kasih sayang)
4. Fase 2 hingga 5 tahun (fase *ta’sis* atau pembinaan fondasi)
5. Fase 5 hingga 9 tahun (fase *takwin* atau pembentukan)
6. Fase 9 hingga 15 tahun (fase *tamhid* atau persiapan usia baligh)
7. Fase 15 hingga usia menikah (fase *tatsbit* atau pemantauan menjelang pernikahan)²

Fase kelahiran anak, setiap orang tua yang sedang menunggu kelahiran anak pastinya menyiapkan segalanya untuk kelancaran persalinan. Islam memberikan tuntunan dalam prosesi kelahiran dengan membaca doa kelancaran persalinan di samping mengurangi kecemasan seorang ibu. Doa secara khusus ditunjukkan dalam rangka menyerahkan sepenuhnya kepada Allah swt. Dengan membaca doa, seorang ibu dan pihak keluarga menyerahkan secara utuh setiap proses yang dilalui ibu kepada Allah swt semata.

Setelah persalinan terlalui, bapak dan ibu bersyukur atas nikmat Allah swt yang tiada duanya dengan dilancarkannya oleh Allah swt persalinan seorang ibu. Nikmat dan anugrah Allah ini harus diimban sebaik mungkin karena Allah swt sudah mempercayakan kepada bapak dan ibu dengan kehadiran seorang anak. Adapun jenis kelamin, laki-laki ataupun perempuan, tidak menjadi persoalan dan harus ditanamkan tekad dan semangat atas amanah yang diberikan Allah swt. Tuntunan islami lainnya adalah adzan dan iqamah, menempelkan kurma ke langit-langit, menyebarkan berita gembira ke sanak saudara, dan membacakan doa selamat atas kelahiran sang buah hati.

Fase tujuh hari, pada fase ini orang tua dan keluarga berbahagia dengan kehadiran sang buah hati karena semuanya berjalan lancar ataupun lebih lancar dari yang direncanakan. Dalam rangka memberikan pondasi agama Islam, ada hal-hal yang perlu dilakukan seorang bapak dan ibu pada fase tujuh hari ini, antara lain, memberi nama kepada bayi perempuan tersayang, mencukur rambut bayi dan bersedekah seberat timbangan rambut tersebut, menyembelih hewan aqiqah, melakukan khitan. Tuntunan Rasulullah saw ini semua dijadikan sebagai pedoman pada fase ini.

² Misran Jusan dan Armansyah, *Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), hlm. 57

Fase hingga dua tahun disebut juga sebagai fase *tarahhum* dan *talaththuf* atau fase kasih sayang. Pada fase ini, anak membutuhkan bantuan dan kasih sayang yang penuh dari orang tua. Biasanya seorang anak merengek manja untuk mengungkapkan keinginannya. Seorang ibu sebagai manusia yang paling dekat dengan anak seharusnya siap dengan apa yang diinginkan oleh anak. Beberapa tuntunan Islam pada fase ini adalah menyusui bayi hingga dua tahun jika menghendaki lebih sempurna, menindik dan memasang anting jika anak berjenis kelamin perempuan, menyapih atau berhenti menyusui ketika sempurna dua tahun, berbagi peran siapa saja yang berkewajiban mengasuh, mencukupkan nafkah bagi ayah sebagai kewajiban lainnya.

Fase dua tahun hingga balita disebut juga fase *ta’sis* atau pembinaan fondasi. Pada fase ini orang tua berkewajiban memberikan stimulasi berkaitan dengan pembangunan hubungan emosional. Ibnu Sina menegaskan bahwa ketika si anak sudah disapih, maka pembentukan karakternya pun dimulai, akhlaknya dilatih, sebelum ia diserang oleh perangai yang tercela.³ Beberapa tuntunan Rasulullah saw pada fase ini adalah menunjukkan kasih sayang dengan memberikan makanan terbaik, memberikan pakaian yang pantas, mengajak bercanda, memanggilnya dengan penuh kasih sayang, mencium tanda sayang, memangku penuh kasih, mengusap kepala, membawa anak naik kendaraan, memperhatikan penampilan, mengawasi kegiatan anak, mencari anak saat merasa kehilangan.

Mengajak bercanda merupakan salah satu bentuk kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anak. Sebagian orang tua dengan kesibukannya beranggapan bahwa bercanda dengan anak sama dengan membuang waktu dan tidak ada pengaruhnya kepada diri anak. Waktu yang ada lebih difokuskan kepada kebahagiaan materiil daripada mendidiknya dalam rangka mengokohkan hubungan emosional. Pada dasarnya, mengajak anak bercanda pada fase ini justru mengokohkan hubungan emosional. Kebahagiaan akan muncul pada hati orang tua secara tidak langsung. Bahkan Rasulullah saw melakukannya dengan anak kecil yang dijuluki dengan nama Abu Umair.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، حَدَّثَنَا ثَابِتٌ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُ عَلَيْنَا، وَيَلْعَبُ بِأَخِ صَغِيرٍ يُكْنَى: أَبَا عُمَيْرٍ، وَكَانَ لَهُ نُعْرٌ يَلْعَبُ بِهِ فَمَاتَ، فَدَخَلَ عَلَيْهِ

³ Muhammad Nurul Hafizh Suwaid, *Manhaj at Tarbiyah an-Nabawiyah lith Thifl*, (Mekah: Daru Thayyibah, 2000), hlm. 34

النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ، فَرَأَهُ حَزِينًا، فَقَالَ: مَا شَأْنُهُ؟ قَالُوا: مَاتَ نُعْرُهُ، فَقَالَ: يَا أَبَا عُمَيْرٍ، مَا فَعَلَ النُّعَيْرُ.⁴

Telah mengatakan kepada kami Musa bin Ismail, telah mengatakan Hammad, telah mengatakan Tsabit, dari Anas bin Malik, beliau berkata: Suatu kali Rasulullah saw datang kepada kami, sementara kami mempunyai adik kecil yang dijuluki Abu Umair. Burung kecil miliknya yang biasa ia ajak main bersama mati. Suatu hari, Nabi saw masuk dan mendapatinya sedang bersedih, beliau bertanya, “Apa yang sedang terjadi dengannya?” Orang-orang menjawab, “Burung kecilnya mati.” Beliau lantas bersabda, “Wahai Abu Umair, apa yang sedang dilakukan oleh burung kecilmu?”

Hadits ini mengisyaratkan bahwa beliau Rasulullah saw menunjukkan rasa empati kepada anak tersebut yang sedang sedih dengan kematian burung kecilnya. Jika melihat siapa anak itu, anak tersebut bukan saudara beliau dan tidak ada hubungan darah sama sekali. Akan tetapi, dengan memanggil Abu Umair, ini menunjukkan kasih sayang beliau dan membuatnya dekat dengan anak tersebut. Kemudian untuk menghiburnya, Rasulullah mengajak anak untuk bercanda dengan bertanya kepadanya “apa yang dilakukan oleh burung kecilmu?”. Pertanyaan ini dilontarkan kepada anak dengan tidak ada nada mengejek dan tidak ada nada menertawakannya.

C. Metode

Penelitian ini termasuk penelitian hadits yang termasuk dalam studi pustaka. Kitab-kitab ilmu hadits menjadi sumber pokok penelitian. Alur penelitian ini, a) diawali dengan *takhrij hadits* untuk mengetahui keberadaan hadits; b) *i'tibar hadits* untuk mengetahui perawi-perawi hadits dari setiap *tabaqah*; c) kritik sanad hadits untuk mengetahui kualitas pribadi masing para perawi hadits; d) kritik matan hadits untuk mengetahui hadits tersebut dari *illah* dan *syadz*.

D. Hasil dan Diskusi

1. Takhrij Hadits tentang Mendidik Anak dengan Mengajak Bercanda

⁴ Abu Dawud as-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: Al-Maktabah al-‘Asriyyah, tt), hlm. 3051

Untuk mengetahui sumber hadits tersebut diperlukan kegiatan *takhrij hadits*. Adapun matan *hadits* tersebut sebagai berikut,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُ عَلَيْنَا، وَبِي أَخٍ صَغِيرٍ يُكْنَى: أَبَا عُمَيْرٍ، وَكَانَ لَهُ نُعْرٌ يَلْعَبُ بِهِ فَمَاتَ، فَدَخَلَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ، فَرَأَاهُ حَزِينًا، فَقَالَ: مَا شَأْنُكَ؟ قَالُوا: مَاتَ نُعْرُهُ، فَقَالَ: يَا أَبَا عُمَيْرٍ، مَا فَعَلَ النُّعَيْرُ.

Berdasarkan *Mu'jam Mufahras li alfadz al-hadits* terdapat keterangan sebagai berikut,

نُعْرٌ = د. أدب ٦٩
نُعَيْرٌ = خ. أدب ٨١، ١١٢ / م. أدب ٣٠ / د. أدب ٦٩ / ت. صلاة ١٣١ / بر. ٥٧ / جه أدب ٢٤ / حم. ٣، ١١٥، ١١٩، ١٧١، ١٨٨، ١٩٠، ٢٠١، ٢١٢، ٢٢٣، ٢٧٨، ٢٨٨^٥

Kemudian untuk mengetahui hadits tersebut secara lengkap perlu merujuk kepada kitab-kitab hadits tersebut.

- a. Sunan Abi Dawud, Kitab al-Adab, Bab *ma Ja'a fi ar Rajul*, Nomor: 4320

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، حَدَّثَنَا ثَابِتٌ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُ عَلَيْنَا، وَبِي أَخٍ صَغِيرٍ يُكْنَى: أَبَا عُمَيْرٍ، وَكَانَ لَهُ نُعْرٌ يَلْعَبُ بِهِ فَمَاتَ، فَدَخَلَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ، فَرَأَاهُ حَزِينًا، فَقَالَ: مَا شَأْنُكَ؟ قَالُوا: مَاتَ نُعْرُهُ، فَقَالَ: يَا أَبَا عُمَيْرٍ، مَا فَعَلَ النُّعَيْرُ.^٦

- b. Sahih Bukhari, Kitab al-Adab, Bab *al-inbisath ila an-nas*, Nomor: 5691

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا أَبُو التَّيَّاحِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: إِنَّ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُحَالِطُنَا حَتَّى يَقُولَ لِأَخِي صَغِيرٍ: يَا أَبَا عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ النُّعَيْرُ.^٧

⁵ Weinsink, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadzi al-Hadits an-Nabawi*, (London: Maktabah Baril, 1946), hlm.

⁶ Abu Dawud as-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Nomor. 4320

⁷ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, (Beirut: Daru Ibnu Katsir, t.t), Nomor. 5691

- c. Sahih Muslim, Kitab al-Adab, Bab *istihbab tahnik al-maulud*, Nomor: 4010

حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْعَتَكِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، حَدَّثَنَا أَبُو التَّيَّاحِ، حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ. ح. وحدثنا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ، وَاللَّفْظُ لَهُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا، وَكَانَ لِي أَخٌ يُقَالُ لَهُ أَبُو عُمَيْرٍ، قَالَ: أَحْسَبُهُ، قَالَ: كَانَ فَطِيمًا، قَالَ: فَكَانَ إِذَا جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَأَهُ، قَالَ أَبُو عُمَيْرٍ: مَا فَعَلَ النَّعِيرُ؟، قَالَ: فَكَانَ يَلْعَبُ بِهِ.⁸

- d. Jami' Tirmidzi, Kitab Birri was Shilah, Bab *Ma Ja'a fil Mizah*, Nomor. 1908

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْوَضَّاحِ الْكُوفِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُخَالِطُنَا حَتَّىٰ إِنْ كَانَ لَيَقُولُ لِأَخِي لِصَغِيرٍ: يَا أَبَا عُمَيْرٍ، مَا فَعَلَ النَّعِيرُ، حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، وَأَبُو التَّيَّاحِ اسْمُهُ يَزِيدُ بْنُ هَمِيدٍ الضُّبَيْعِيُّ، قَالَ أَبُو عَيْسَى: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.⁹

- e. Sunan Ibn Majah, Kitab Adab, Bab *al-Mizah*, Nomor. 3718

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، يَقُولُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخَالِطُنَا، حَتَّىٰ يَقُولُ لِأَخِي لِصَغِيرٍ: يَا أَبَا عُمَيْرٍ، مَا فَعَلَ النَّعِيرُ؟، قَالَ وَكِيعٌ: يَعْنِي طَيْرًا كَانَ يَلْعَبُ بِهِ.¹⁰

2. I'tibar al-Hadits

Menurut istilah, i'tibar al-hadits adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadits tertentu yang hadits itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja; dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad

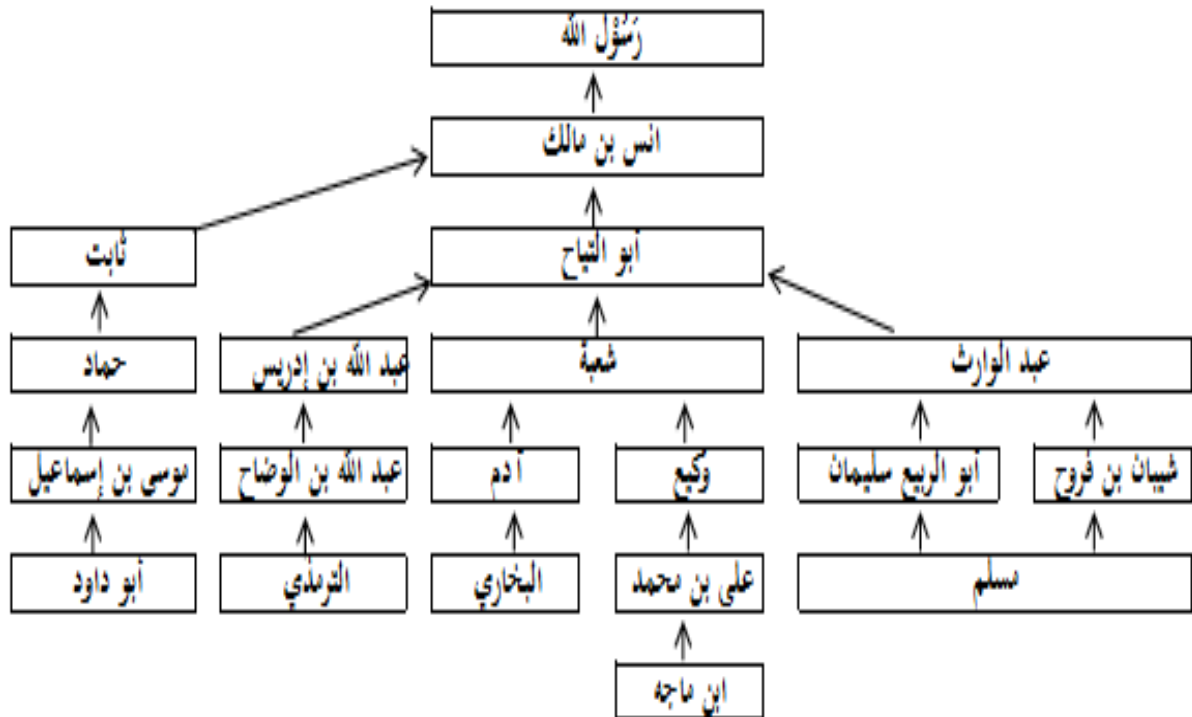
⁸ Muslim bin al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, (Beirut: Daru Ihya al-Turats al-'Arabiyy, t.t.), Nomor: 4010

⁹ Muhammad bin 'Isya at-Tirmidzi, *Jami' at-Tirmidzi*, (Beirut: Daru Ihya al-Turats al-'Arabiyy, t.t.), Nomor: 1908

¹⁰ Ibnu Majah al-Qazawaini, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Darul Fikri, t.t.), Nomor: 3718

hadits yang dimaksud.¹¹ Dalam rangka memperjelas proses *i'tibar* dapat dilihat dalam skema berikut:

Silsilah Sanad Hadits Tentang Mengajak Bercanda Dengan Anak



3. Kritik Sanad Hadits

Dalam rangka melihat kualitas sanad hadits di atas diperlukan untuk penelusuran masing-masing perawi hadits.

Mencermati hadits tentang mengajak anak bercanda pada anak di atas bersandar langsung kepada Rasulullah saw dengan sahabat Anas bin Malik yang menyaksikan langsung dengan lafadz *tahammul* yaitu حدثنا/عن. Akan tetapi beliau Anas bin Malik merupakan satu-satunya sahabat nabi yang menyaksikan, maka tidak ada *syahid* lain dari kalangan sahabat. Ada lima *mukharrij* pada hadits ini yaitu Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah yang masing-masing sanadnya tersambung sampai Rasulullah saw melalui sahabat Anas bin Malik.

Dalam penelitian hadits, menurut Ibnu Saleh dirumuskan bahwa hadits sahih adalah

¹¹ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 51

مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِنَقْلِ الْعَدْلِ الصَّابِطِ إِلَى مُتْتَهَاهُ وَلَا يَكُونُ شَاذًا وَلَا مُعَلَّلًا¹²

Hadits sahih adalah hadits yang bersambung sanadnya kepada nabi, diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan dhait sampai akhir sanad di dalam hadits itu tidak terdapat kejangalan dan cacat.

Untuk menentukan derajat hadits tersebut dilakukan analisis berdasarkan data-data identitas perawi dan pendapat dari para komentator hadits di atas;

a. Ketersambungan sanad

Berarti setiap periwayat dalam sanad tersebut menerima hadits dari periwayat sebelumnya, hal demikian berlangsung hingga akhir sanad tersebut.¹³ Setidaknya ketersambungan sanad mengandung unsur *ittisal*, *marfu'*, *mahfudz*, dan bukan *mu'allal*.¹⁴

Melihat jalur sanad dari kelima *mukharrij*, ada ketersambungan (*ittisal*) antara guru dan murid. Abu Dawud murid Musa bin Ismail, gurunya bernama Hammad, beliau murid dari Tsabit, kemudian beliau murid Anas bin Malik. Kemudian sampailah kepada Rasulullah saw. Demikian juga untuk sanad dari jalur Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Ibnu Majah. Hal ini menunjukkan adanya *ittisal* sanad. Adapun dilihat dari ketersandaran kepada siapa, hadits ini bersandar langsung kepada Rasulullah dengan perantara sahabat Anas bin Malik sehingga dapat dikategorikan sebagai hadits *marfu'*.

Adapun cara periwayatan yang dilakukan perawi sebagai berikut, lafadz yang digunakan atau *turuq at-tahammul* yaitu حدثنا، حدثني. Hal ini menunjukkan bahwa metode periwayatan dengan *as-sama' min lafdzi syaikh* sebagai metode yang memiliki tingkat akurasi tinggi menurut jumur *ahl hadits*. Akan tetapi perlu diperhatikan perawi yang meriwayatkan apakah *tsiqah* ataupun tidak.

b. Seluruh periwayat bersifat *adil* dan *dlabit*

Menurut ulama ahli Hadits, *adil* yang dimiliki perawi hadits mencakup kriteria berikut, yaitu beragama Islam, mukallaf, melaksanakan ketentuan agama, dan

¹² Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 304

¹³ Subhi Saleh, *Ulum al-Hadits wa Mustalahatuha*, (Beirut: Dar al-Ilmi, 1977), hlm. 145

¹⁴ M. Syuhudi Ismail, dalam buku Yunahar Ilyas, dkk., *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadits*, (Yogyakarta: LPPI, 1996), hlm. 7

memelihara *murū’ah*.¹⁵ Adapun *dlabit* adalah perawi hafal dengan sempurna hadits yang diterimanya; mampu menyampaikan dengan baik hadits yang diterimanya; mampu memahami dengan baik hadits yang dihafalkannya. Kedua sifat perawi ini diketahui dengan terlebih dahulu memperhatikan pendapat dari komentator hadits atau ilmu *jarh wa ta’dil*.

Untuk mengetahui *jarh wa ta’dil* tersebut perlu dirujuk kepada pendapat para komentator hadits berikut ini,

- a. Jalur hadits Abu Dawud, “Musa bin Isma’il (ثقة ثبت), Hammad (ثقة عابد), Tsabit (ثقة), anas bin Malik (صحابي)”. Para perawi hadits dinilai dengan lafadz-lafadz positif. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh perawi hadits *tsiqah* dapat dipercaya.
- b. Jalur hadits dari Bukhari, Adam (ثقة), Syu’bah (ثقة حافظ), Abu at-Tayyah (ثقة ثبت), Anas bin Malik (صحابي). Secara garis besar perawi hadits melalui jalur ini bernilai positif, dan dapat disimpulkan perawi dari jalur ini *tsiqah*.
- c. Jalur hadits dari Muslim, Abu Rabi’ bin Dawud al-‘Ataki (ثقة), Abdul Warits (ثقة), Abu at-Tayyah (ثقة ثبت), Sayban bin Furukh (صديق حسن الحديث), Anas bin Malik (صحابي). Ada dua jalur dalam hadits Muslim, satu jalur diketahui *tsiqah* dan satu jalur lagi diketahui salah satu dari mereka yaitu Sayban bin Furukh tergolong *saduq* di bawah derajat *tsiqah*. Akan tetapi dari kesemuanya dapat dikategorikan *tsiqah*.
- d. Jalur hadits dari Tirmidzi, Abdullah bin al-Waddah al-Kufi (صديق حسن الحديث), Abdullah bin Idris (ثقة حجة), Syu’bah (ثقة حافظ), Abu at-Tayyah (ثقة ثبت), Anas bin Malik (صحابي). Secara garis besar perawi hadits melalui jalur ini bernilai positif, walaupun satu dari mereka yaitu Abdullah bin al-Waddah tergolong *saduq*.
- e. Jalur hadits dari Ibnu Majah, Ali bin Muhammad (ثقة), Waki’ (ثقة حافظ إمام), Syu’bah (ثقة حافظ), Abu at-Tayyah (ثقة ثبت), Anas bin Malik (صحابي). Secara garis besar perawi hadits melalui jalur ini bernilai positif, dan dapat disimpulkan perawi dari jalur ini *tsiqah*.

4. Kritik Matan Hadits

Melihat objek dalam penelitian hadits bahwasannya sanad dan matan mempunyai urgensi yang sama. Penjelasan tentang kritik terhadap sanad di atas dilihat dari

¹⁵ M. Syuhudi Ismail, *Kriteria Hadits Sahih*, dalam buku Yunahar Ilyas, *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadits*, (Yogyakarta: LPPI, 1996), hlm. 10

ketersambungan sanad dapat dibuktikan. Setiap perawi (murid) bertalian dengan perawi (syaikh/guru) di atasnya. Dilihat dari kualitas perawi hadits, hampir keseluruhan perawi mendapatkan pengakuan *tsiqah* dari para komentator hadits. Beberapa tersebutkan *saduq* yang dapat mempengaruhi derajat kesahihan hadits.

Adapun kritik terhadap matan dapat diketahui dari kualitas hadits yang ‘*adam al-syudzuz* dan *illah*:

a. Penelitian terhadap matan dari segi kualitas sanad

Hasil penelitian terhadap sanad dapat disimpulkan adanya ketersambungan sanad yang diriwayatkan oleh kelima *mukharrij* hadits. Hal ini dinyatakan dengan bertemunya guru dan muridnya serta hampir semuanya *tsiqah*. Untuk itu, sanad hadits dapat dikatakan tidak ada keraguan.

Penelitian selanjutnya terhadap matan-matan yang semakna dengan cara menghimpun serta menyandingkan hadits-hadits serupa.

- أ. كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُ عَلَيْنَا، وَبِي أَخٍ صَغِيرٍ يُكْنَى: أَبَا عُمَيْرٍ، وَكَانَ لَهُ نُعْرٌ يَلْعَبُ بِهِ فَمَاتَ، فَدَخَلَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ، فَرَأَهُ حَزِينًا، فَقَالَ: مَا شَأْنُهُ؟ قَالُوا: مَاتَ نُعْرُهُ، فَقَالَ: يَا أَبَا عُمَيْرٍ، مَا فَعَلَ النُّعَيْرُ. (أبو داود)
- ب. إِنْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُخَالِطَنَا حَتَّى يَقُولَ لِأَخٍ لِي صَغِيرٍ: يَا أَبَا عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ النُّعَيْرُ. (البخاري)
- ج. كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا، وَكَانَ لِي أَخٌ يُقَالُ لَهُ أَبُو عُمَيْرٍ، قَالَ: أَحْسِبُهُ، قَالَ: كَانَ فَطِيمًا، قَالَ: فَكَانَ إِذَا جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَأَهُ، قَالَ أَبَا عُمَيْرٍ: مَا فَعَلَ النُّعَيْرُ؟، قَالَ: فَكَانَ يَلْعَبُ بِهِ (مسلم)
- د. أَنَّ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُخَالِطَنَا حَتَّى إِنْ كَانَ لِيَقُولَ لِأَخٍ لِي صَغِيرٍ: يَا أَبَا عُمَيْرٍ، مَا فَعَلَ النُّعَيْرُ (الترمذي)
- ه. كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخَالِطُنَا، حَتَّى يَقُولَ لِأَخٍ لِي صَغِيرٍ: يَا أَبَا عُمَيْرٍ، مَا فَعَلَ النُّعَيْرُ؟، قَالَ وَكَيْعٌ: يَعْنِي طَيْرًا كَانَ يَلْعَبُ بِهِ (ابن ماجه)

Nasrul Umam¹, Masruri²; “MENDIDIK ANAK PADA FASE TA’SIS DENGAN MENGAJAK BERCANDA DAN MEMANGGILNYA PENUH KASIH SAYANG MENURUT HADITS”

Kelima matan di atas pada dasarnya mempunyai kesamaan makna walaupun disebutkan dengan bahasa yang berbeda.

| No | Mukharrij | Matan Hadits |
|----|-----------|--|
| 1 | أبو داود | كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُ عَلَيْنَا، وَيَلْعَبُ بِي أَخِي صَغِيرًا يُكْنَى: أَبَا عُمَيْرٍ، وَكَانَ لَهُ نُعْرٌ يَلْعَبُ بِهِ فَمَاتَ |
| 2 | البخاري | إِنْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُخَالِطَنَا حَتَّى يَقُولَ لِأَخِي لِي صَغِيرًا |
| 3 | مسلم | كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا، وَكَانَ لِي أَخٌ يُقَالُ لَهُ أَبُو عُمَيْرٍ، قَالَ: أَحْسَبُهُ، قَالَ: كَانَ فَطِيمًا |
| 4 | الترمذي | أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُخَالِطَنَا حَتَّى إِذَا كَانَ لِيَقُولَ لِأَخِي لِي صَغِيرًا |
| 5 | مسلم | كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخَالِطُنَا، حَتَّى يَقُولَ لِأَخِي لِي صَغِيرًا |

Dilihat dari segi bahasa, penggunaan kata-kata di atas mempunyai kesamaan makna dan masih dapat ditoleransi perbedaannya.

b. Meneliti makna dalam matan hadits

Pendidikan pertama yang dialami anak adalah pendidikan keluarga. Di situlah anak mengenyam pendidikan dengan baik dari ayah, ibu, kakak, ataupun dari kakek dan nenek. Dan dari situlah anak belajar tentang kehidupan yang diberikan anggota keluarga. Orang tua memiliki kewajiban mendidik anak-anaknya sehingga menjadi anak yang shaleh dan shalehah. Meskipun hal ini menjadi keharusan akan tetapi harus diupayakan oleh ayah dan ibu sebagai pendidik pertama bagi anak. Orang tua perlu untuk memahami dengan benar cara asuh dan komunikasi dengan anaknya sehingga dapat dengan mudah mencapai tujuan yang diinginkan.

Bertalian dengan cara mendidik anak pada fase *ta'sis* atau pembinaan pondasi sekitar dua sampai dengan lima tahun perlu ada strategi jitu. Pada fase ini, membangun hubungan emosional dari orang tua ke anak menjadi penting. Banyak hal yang perlu diberikan orang tua kepada anak yaitu kasih sayang berupa sentuhan,

pelukan, ciuman, rangkulan, bahkan sorot mata yang penuh cinta. Dari situlah terbangun hubungan emosional yang kuat antar keduanya.

Cara mendidik anak dengan memberikan kasih sayang sudah sangat umum diketahui. Menunjukkan kasih sayang kepada mereka dengan menyuapi, memangku, mencium, mengusap kepada, dan sebagainya dapat membentuk hubungan emosional yang kuat. Ketika sudah terbentuk emosional yang baik, anak dengan sendirinya bercerita, menyampaikan keluh kesahnya dan masalahnya, sehingga orang tua dengan mudahnya memberikan masukan dan pendidikan yang sesuai untuk anaknya.

Meskipun demikian, mengajak anak untuk bercanda juga diberikan secara proporsional sehingga tidak berlebihan. Sebaiknya mengajak bercanda disesuaikan dengan fase *ta’sis* karena waktu itu juga masa kasih sayang lebih dari orang tua. Setelah selesainya fase ini, pola pendidikan kepada anak juga berbeda. Memberikan kasih sayang yang tidak proporsional dapat menimbulkan kekhawatiran seperti anak menjadi manja, tidak segan dan hormat kepada orang tua, dan sebagainya.

Rasulullah saw merupakan teladan bagi umat manusia menunjukkan pribadi yang penyayang. Kasih sayang beliau ditunjukkan kepada semua orang, tidak terkecuali anak kecil. Beliau sendiri sangat memperhatikan anak kecil termasuk memanggil anak dengan panggilan yang baik.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي يُوسُفٍ وَثُمَّيْبَةُ وَابْنُ حَجْرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ (وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ) عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ: عَبْدِي وَأُمَّتِي، كُلُّكُمْ عِنْدَ اللَّهِ وَكُلُّ نِسَاءِكُمْ إِمَاءُ اللَّهِ. وَلَكِنْ لِيُقُلِّ: غُلَامِي وَجَارِيَّتِي وَفَتَاتِي وَفَتَاتِي (مسلم)¹⁶

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw bersabda: Janganlah kalian memanggil dengan sebutan “wahai budakku, wahai budak perempuanku”, karena kalian semua sama-sama hamba Allah. Tapi katakanlah “anakku, anak gadisku, anak bujangku, putriku”.

Hadits ini menunjukkan bahwa memanggil nama anak/budak dengan cara yang baik merupakan bukti kasih sayang dan tuntunan dalam Islam.

5. Derajat Hadits dilihat dari Kualitas dan Kuantitasnya

¹⁶ Muslim bin al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Nomor: 2249

Hadits dilihat dari segi kuantitasnya dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu hadits *mutawatir* dan hadits *ahad*. Hadits *mutawatir* adalah hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah rawi secara tradisi tidak mungkin mereka sepakat untuk berdusta dari awal sanad hingga akhirnya dengan syarat jumlah itu tidak kurang pada setiap tingkatan sanadnya.¹⁷ Adapun hadits *ahad* adalah hadits yang jumlah perawinya tidak sampai jumlah perawi hadits mutawatir.¹⁸ *Ahad* kemudian diklasifikasikan menjadi hadits *masyhur*, *aziz*, dan *gharib*.

Mencermati hadits tentang mengajak bercanda dengan anaknya dari kelima jalur sanad ditemukan ada yang hanya memiliki satu perawi dalam satu *tabaqah* sanad yaitu sahabat nabi Anas bin Malik. Hal ini menandakan bahwa hadits ini merupakan hadits *ahad* dengan kategori *gharib* mutlak yang mempunyai definisi hadits yang di dalam sanadnya terdapat seseorang yang menyendiri dalam meriwayatkannya, dimana saja penyendirian dalam sanad terjadi.¹⁹

Dari segi kualitas hadits dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu hadits sahih, hasan, dan *dla’if*. Hadits sahih didefinisikan,

مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِالنَّقْلِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ عَنْ مِثْلِهِ إِلَى مُنْتَهَاهُ مِنْ غَيْرِ شُدُودٍ وَلَا عِلَّةٍ²⁰

Hadits yang sanadnya bersambung dengan periwayat yang *adil* dan *dlabith* dari awal periwayat hingga akhir dengan tidak *syadz* dan *illah*.

Setidaknya ada lima kriteria hadits sahih yaitu sanadnya bersambung dari setiap perawi hadits, periwayat hadits memiliki sifat *adil*, *dlabith*, hadits tersebut tidak bertentangan dengan sumber hukum lainnya, dan tidak memiliki cacat.

Adapun hadits hasan didefinisikan,

مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِالنَّقْلِ الْعَدْلِ الَّذِي خَفَّ ضَبْطُهُ عَنْ مِثْلِهِ إِلَى مُنْتَهَاهُ مِنْ غَيْرِ شُدُودٍ وَلَا عِلَّةٍ²¹

Hadits yang sanadnya bersambung dengan periwayat yang *adil* dan lemah *dlabith* nya dari awal periwayat hingga akhir dengan tidak *syadz* dan *illah*. Syarat

¹⁷ M. Ajaj al-Khotib, *Pokok-Pokok Ilmu Hadits*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998), hlm. 271

¹⁸ Munzier Suparta, dkk., *Ilmu Hadits*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 92

¹⁹ M. Fathur Rahman, *Ikhtisar Mustalahul Hadits*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1970), hlm. 93

²⁰ Mahmud Thahhan, *Taisir Mustalah al-Hadits*, (Madinah: Jami’ah Imam Muhammad bin Saud, 2000), hlm.

²¹ Mahmud Thahhan, *Taisir Mustalah al-Hadits*, hlm. 45

dinamakan hadits hasan mempunyai kesamaan dengan hadits sahih kecuali dalam kriteria *dlabith* nya.

Hadits *dla’if* yaitu hadits yang kehilangan salah satu syarat sebagai hadits yang dapat diterima atau *maqbul*.²² Bertalian dengan hadits tentang mengajak anak bercanda, apabila dilihat dari kualitasnya dapat diketahui hal-hal berikut ini,

- a. Ketersambungan sanad, dapat diketahui dari pemaparan di atas tentang identitas perawi dan pendapat para komentator hadits menunjukkan adanya *ittisal* antara perawi dalam satu *tabaqah* dengan perawi *tabaqah* lainnya. Melihat *turuq at-tahammul* dan *sighah al-ada* juga menggunakan kata-kata حديثنا، أخبرنا، حدثني dengan metode *as-sima’ min lafdzi syaikh*. Metode ini menunjukkan keakuratan yang tinggi dari metode lainnya.
- b. Perawi yang *adil* dan *dlabith*, melihat pendapat para komentator hadits di atas hampir semua perawi hadits dinyatakan *tsiqah*. Adapun perawi yang mendapat komentar khusus yaitu Syaiban bin Furukh = صدیق حسن الحديث; Abdullah bin al-Waddah al-Kufi (صدوق حسن الحديث). Hal ini menjadi catatan khusus bahwa derajat صدوق lebih rendah dari ثقة. Walaupun demikian tidak mengurangi kualitas perawi hadits.
- c. Tidak terdapat *syudzud*, melihat kegiatan kritik terhadap matan hadits dapat disimpulkan bahwa hadits tentang mengajak bercanda dengan anak tidak bertentangan dengan Qur’an, hadits lain yang derajat kesahihannya lebih tinggi, dan ilmu pengetahuan.
- d. Tidak terdapat *illah*, cacat dari segi bahasa tidak terdapat penggunaan kata yang janggal. Dari segi sanad dan matan tidak terdapat kejanggalan seperti penjelasan di atas.

Dari pemaparan dan deskripsi di atas, hadits tentang mengajak bercanda dengan anak memenuhi semua syarat kesahihan hadits dari segi *ittisal sanad*, perawi yang *adil* dan *dlabit*, hadits tidak *syadz* dan tidak terdapat *illah*. Hanya saja terdapat catatan khusus dari para komentator hadits yaitu perawi yang *saduq*. Hal ini mempengaruhi derajat keabsahan hadits *sahih*. Akan tetapi karena perawi hadits yang *saduq* dalam jalur

²² Mudasir, *Ilmu Hadits*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 115

Tirmidzi dan Muslim yang dikuatkan dengan jalur Bukhari. Maka dapat disimpulkan hadits ini dapat dijadikan sebagai *hujjah* atau dasar pengambilan hukum Islam.

E. Kesimpulan

Penelitian hadits tentang mengajak bercanda dengan anak menunjukkan hal-hal berikut,

1. Setelah melakukan takhrij hadits ini terdapat pada kitab Sunan Abi Dawud, hadits ke 4320; Sahih Bukhari hadits ke 5691; Sahih Muslim hadits ke 4010; Jami’ Tirmidzi hadits ke 1908; Sunan Ibn Majah hadits ke 3718
2. Dari segi kuantitas, hadits ini mempunyai terkategori sebagai hadits *gharib mutlak* karena salah satu perawi hadits penyendiri dalam periwayatan hadits. Akan tetapi dari segi kualitas, hadits ini termasuk hadits *hasan li dzatihi* karena memenuhi persyaratan hadits *hasan*. Terdapat pendapat dari beberapa komentator hadits bahwa perawi tertentu *saduq hasanul hadits*.
3. Melihat hadits dari segi kualitas dan kuantitasnya dapat disimpulkan bahwa hadits ini dapat dijadikan *hujjah* sebagai dasar hukum Islam.

Daftar Pustaka

- al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Sahih Bukhari*, Beirut: Daru Ibnu Katsir, t.t
- al-Hajjaj, Muslim bin, *Sahih Muslim*, Beirut: Daru Ihya al-Turats al-‘Arabiy, t.t.
- al-Khatib, Muhammad Ajjaj, *Ushul al-Hadits*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989
- al-Khotib, M. Ajaj, *Pokok-Pokok Ilmu Hadits*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998
- al-Qazawaini, Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Beirut: Darul Fikri, t.t.
- as-Sijistani, Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Beirut: Al-Maktabah al-‘Asriyyah, tt
- at-Tirmidzi, Muhammad bin ‘Isya, *Jami’ at-Tirmidzi*, Beirut: Daru Ihya al-Turats al-‘Arabiy, t.t.
- El-Sutha, Saiful Hadi, *Pintar Mendidik Anak Ali Rasulullah*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015
- Ilyas, Yunahar, dkk., *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadits*, Yogyakarta: LPPI, 1996
- Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Jusan, Misran dan Armansyah, *Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2016
- Mudasir, *Ilmu Hadits*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Rahman, M. Fathur, *Ikhtisar Mustalahul Hadits*, Bandung: Al-Ma’arif, 1970
- Saleh, Subhi, *Ulum al-Hadits wa Mustalahatuhu*, Beirut: Dar al-Ilmi, 1977
- Suparta, Munzier, dkk., *Ilmu Hadits*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Suwaid, Muhammad Nurul Hafizh, *Manhaj at Tarbiyah an-Nabawiyah lith Thifl*, Mekah: Daru Thayyibah, 2000
- Thahhan, Mahmud, *Taisir Mustalah al-Hadits*, Madinah: Jami’ah Imam Muhammad bin Saud, 2000
- Weinsink, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfadzi al-Hadits an-Nabawi*, (London: Maktabah Baril, 1946